

TINGKAT KEPUASAN WASIT SEPAKBOLA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Hikmat Kodrat¹, Nurlan Kusmaedi², Ahmad Hamidi³

^{1,2,3} Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Author Email: hikmat11kodrat@student.upi.edu¹, NurlanKusmaedi@upi.edu², Ahmadhamidi@upi.edu³

Abstrak

Pengadil dalam pertandingan sepakbola yang dinamakan wasit/*referee*. Awalnya pengadil atau pengambil keputusan dilakukan oleh masing-masing kapten tim, kemudian peran ini di delegasikan kepada seorang *umpire*. Akhirnya, seorang yang dianggap netral dinamai *referee* (wasit) bertindak sebagai orang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam pertandingan. Pengambilan keputusan harus berdasarkan pada *fairplay*, *sportivitas*, objektivitas, dan konsisten. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk mengetahui tentang tingkat kepuasan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Deskriptif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal comparative*. Populasi dalam penelitian ini adalah Wasit PSSI Kota Bandung yang memiliki Pendidikan SMA, S1, dan S2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* Metode random menggunakan kriteria yang telah dipilih pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang di perlukan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket *Soccer Referee Decision Satisfaction Scale* (SRDSS) yang dikembangkan oleh Andrew et. al. (2006). Berdasarkan hasil pengolahan data maka terdapat perbedaan antara tingkat kepuasan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pendidikan dengan hasil angket yaitu tingkat pendidikan S2 lebih puas dalam mengambil keputusan di bandingkan dengan S1 dan SMA. Maka tingkatan pendidikan wasit berpengaruh terhadap pengambilan keputusan semakin tinggi Pendidikan wasit maka semakin puas dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: kepuasan, wasit sepakbola, mengambil keputusan, tingkat pendidikan

FOOTBALL REFEREE SATISFACTION LEVEL IN MAKING DECISIONS BASED ON EDUCATION LEVEL

Abstract

The judge in a soccer match called the referee / referee. Initially the court or decision maker is carried out by each team captain, then this role is delegated to an umpire. Finally, a person who is considered neutral is called a referee acting as the person who will solve the problem in the match. Decision making must be based on fair play, sportsmanship, objectivity, and consistency. Therefore the researcher wants to do this research to find out about the level of satisfaction of the football referee in making decisions based on their level of education. In this study using quantitative research while the method used in research is descriptive and the research design used in this study is causal comparative. The population in this study is PSSI Referee in Bandung City who has a high school, bachelor and master's education. The sampling technique used in this study is Purposive Sampling The random method uses criteria that have been chosen deliberately sampling in accordance with the required sample requirements. The instrument used in this study was a Soccer Referee Decision Satisfaction Scale (SRDSS) questionnaire developed by Andrew et. al. (2006). Based on the results of data processing, there is a difference between the level of satisfaction of football referees in making decisions based on the level of education with the results of the questionnaire, namely the education level of S2 is more satisfied in making decisions compared to S1 and SMA. Then the level of referee education influences the decision making the higher the referee education, the more satisfied in making decisions.

Keywords: *satisfaction, soccer referees, decision making, education level*

PENDAHULUAN

Permainan sepakbola dapat menarik jutaan penonton di Indonesia tanpa membedakan bahasa, budaya, agama, jenis kelamin, usia, bahkan pendidikan. Setiap orang memiliki kepuasan sendiri dalam menikmati permainan sepakbola dengan minat dan proses ini orang bisa menghasilkan sosial ekonomi, sosial budaya, dan bahkan sosial politik. Lebih dari 100 tahun petualangan game sepakbola menciptakan jaringan hubungan sosial ekonomi berskala besar khususnya di Indonesia. Kesenambungan hubungan ini sangat penting bagi setiap pasangan permainan sepak bola, akan tetapi di dalam pertandingan sepak bola memiliki dimensi teknis dan estetika sepakbola yaitu pelatih, wasit, pemain dan penonton. Tingkat pendidikan wasit sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan.

Pertandingan sepak bola tidak akan berjalan tanpa ada pengadil dalam pertandingan sepakbola yang dinamakan wasit/*referee*. Awalnya pengadil/ pengambil keputusan dilakukan oleh masing-masing kapten tim. Kapten dari setiap tim saling berkonsultasi untuk menyelesaikan perselisihan yang terjadi di lapangan, kemudian peran ini di delegasikan kepada seorang *umpire*. Setiap tim membawa *umpire*-nya masing-masing sehingga kapten tim dapat berkonsentrasi kepada permainan bukan kepada pengambilan keputusan. Akhirnya, seorang yang dianggap netral dinamai *referee* (wasit) bertindak sebagai orang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam pertandingan. Pengambilan keputusan harus berdasarkan pada *fairplay*, *sportivitas*, objektivitas, dan konsisten. Harga diri wasit sepakbola dalam pengambilan keputusan umumnya tinggi dan wasit menggunakan gaya pengambilan keputusan secara lebih efektif (Gulle, 2017). Namun ada faktor stres yang dimiliki wasit yaitu perbedaan pandangan penilaian, emosi, dan strategi koping yang mempengaruhi pengambilan keputusan wasit (Sport & Exercise Sport & Exercise Psychology Review, 2013).

Para ahli telah banyak meneliti tentang kurasi, peraturan, pengambilan keputusan, wasit juga manusia biasa yang bias membuat kesalahan, maka keputusan yang salah tidak dapat dihindari. Namun kesalahan yang dilakukan oleh wasit masih dapat ditolerir sampai batas tertentu (Craven, 1998, Sanabria et al., 1989). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa wasit memiliki aspek stress dalam memimpin pertandingan (Anshel dan Weinberg 1999; Kaissidis dan Anshel 1993; Kaissidis-Rodafinos et al., 1997; Stewart dan Ellery 1998; Taylor 1990, Tindall, 1994). (Lane, Nevill, Ahmad, & Balmer, 2006) menunjukkan bahwa kecemasan meningkat seiring dengan keputusan wasit yang tidak konsisten diakibatkan oleh gemuruh penonton. Kepuasan pengambilan keputusan dalam pertandingan menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Seperti yang telah dilakukan oleh Lane, Nevill, Ahmad, & Balmer (2006) yang menjadi acuan bagi penelitian kepuasan pengambilan keputusan wasit sepakbola. Kemudian ini diadaptasi oleh Can, Bayansalduz, Soyer, & Pacali (2014) yang menghasilkan *soccer referee decision satisfaction scale* (SRDSS).

Sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti tingkat kepuasan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pendidikan. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan kepuasan pengambilan keputusan wasit sepakbola berdasarkan tingkat pendidikan.

METODE

Penelitian ini mengambil sampel wasit sepak bola yang telah menempuh pendidikan formal tingkat SMA, S1, dan S2. Tujuan penelitian ini untuk mempermudah dalam menjelaskan variabel yang akan diteliti yaitu membandingkan antara tingkat pendidikan wasit sepakbola yang memiliki pendidikan SMA, S1, dan S2. Adapun Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Causal Comparative. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan penyebab atau konsekuensi dari perbedaan antara kelompok orang (Fraenkel, dkk 1932:12).

(a)	Group	Independent variable	Dependent variable
	I	C Dropouts	O Level of self-esteem
		(-C) Nondropouts	O Level of self-esteem

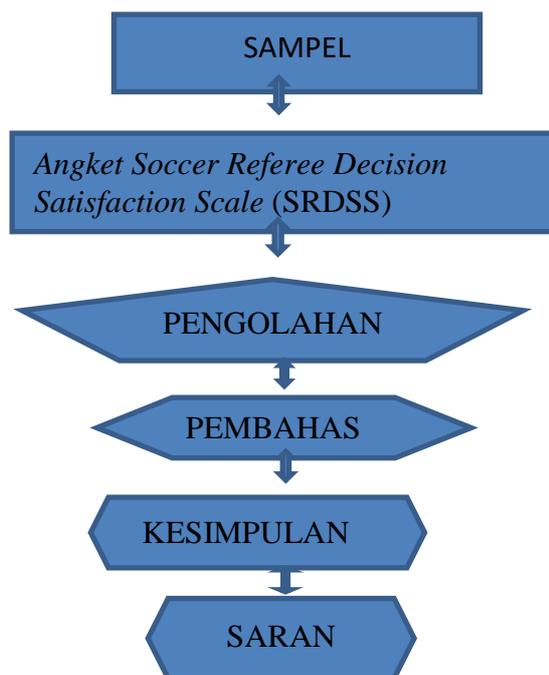
Gambar 1. Desain Kausal Komparatif

Keterangan :

- C1 : Wasit yang memiliki Pendidikan SMA
- C2 : Wasit yang memiliki Pendidikan S1
- C3 : Wasit yang memiliki Pendidikan S2
- O : Kepuasan Pengambilan Keputusan

Kelompok yang lebih besar yang ingin diterapkan hasilnya disebut populasi (Fraenkel, dkk 1932:91). Populasi dalam penelitian ini adalah wasit PSSI Kota Bandung yang memiliki Pendidikan terakhir SMA, S1, S2 data terakhir tahun 2019 PSSI Kota Bandung sebanyak 72 orang. Sampel dalam penelitian adalah kelompok di mana informasi diperoleh (Fraenkel, dkk 1932:91). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* Metode ini menggunakan kriteria rendem yang telah dipilih. Pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang di perlukan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket *Soccer Referee Decision Satisfaction Scale* (SRDSS) yang dikembangkan oleh Andrew et. al. (2006), berisi 9 pertanyaan, yang diajukan untuk mengetahui tingkat kepuasan wasit dalam mengambil keputusan. Skala terdiri dari 9 item dan satufaktor pada tingkat rata-rata 5 tingkat. Setiap item di nilai dalam skaladari (0) = TidakPernah, (1) =Jarang, (2) = Kadang-kadang, (3) = Pernah dan (4) = Selalu. Kusioner ini pernah digunakan oleh Can et. al (2014) dan memiliki validitas dan reabilitas yang diterima dengan nilai CFI=0.96, GFI=0.92.

Selanjutnya adalah alur penelitian. Alur penelitian ini berguna untuk memperjelas tahapan yang akan dilalui pada suatu penelitian. Tujuannya agar tahapan atau langkah yang telah ditentukan tidak terlewat, sehingga penelitian tidak melebar keluar pembahasan serta berjalan sesuai dengan apa yang telah disusun sebelumnya. Alur pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Prosedur Penelitian
(Sumber : Fraenkel et al., 2012) , (Harriss & amp; Atkinson, 2014)

Dalam menyelesaikan penelitian ini prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan mencari informasi dan referensi yang terkait untuk mendukung penelitian.
2. Menentukan rumusan masalah Setelah melakukan studi literatur maka menentukan rumusan masalah yang tepat dan berkaitan dengan tema.
3. Menentukan tujuan-tujuan penelitian yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian agar tidak menyimpang dari permasalahan yang telah dirumuskan.
4. Melakukan proses perizinan dengan pihak PSSI Kota Bandung.
5. Menentukan populasi yang akan di teliti, kemudian memilih sampel dari populasi dengan kriteria yang di butuhkan oleh peneliti
6. Memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Setelah sampel mengerti dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, sampel diberikan angket *Soccer Referee Decision Satisfaction Scale (SRDSS)* yang dikembangkan oleh Andrew et. al. (2006).
7. Memberikan angket atau kuisisioner kepada responden dan setelah itu peneliti memberikan penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian ini. Setelah responden mengerti dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan pengambilan data.
8. Melakukan pengambilan data, data diambil dari angket atau kuisisioner yang di bagikan kepada wasit PSSI Kota Bandung.
9. Menganalisis data, data yang dikumpulkan diolah lebih lanjut kemudian disajikan dalam bentuk statistika dan selanjutnya dianalisis.
10. Merumuskan simpulan hasil analisis data akan memberikan kesimpulan penelitian yang Merupakan kegiatan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pedidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel wasit PSSI Kota Bandung yang sudah memiliki lisensi. Dalam

pembahasan ini penulis akan menguraikan mengenai permasalahan dan penemuan yang muncul selama penelitian ini berlangsung. Baik itu berupa kekurangan dari peneliti ini maupun hal-hal yang berguna sebagai bahan perbaikan peneliti selanjutnya atau penelitian yang sejenis. Dalam konteks profesional, Elias (2006) menemukan bahwa perbedaan mahasiswa dengan komitmen profesional yang lebih tinggi dan sosialisasi antisipasi lebih mungkin untuk mempertanyakan tindakan tidak etis dibandingkan dengan siswa (Normadewi, 2012:36). Sama halnya dengan wasit yang telah diteliti oleh penulis mengenai tingkat keputusan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pendidikan, dalam hal ini wasit yang memiliki pendidikan lebih tinggi terdapat perbedaan pengambilan keputusan yang profesional serta tidak adanya intervensi dari manapun dalam hal mengambil keputusan di lapangan beda halnya dengan wasit yang memiliki pendidikan yang rendah.

Seperti halnya dengan seseorang yang memiliki tingkat berpendidikan tinggi akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memiliki keterampilan yang melengkapi pendidikan formal memungkinkan mereka mendapat keuntungan yang lebih tinggi. (Widyastuti, 2009) meningkatkan akses dan kualitas pendidikan juga telah diakui bahwa tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan tetapi membawa orang tersebut keluar dari kemiskinan dan mengurangi kesenjangan.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap program peningkatan pengetahuan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap perilaku (Banyumanik, 2013). Bagian Ketiga Pendidikan Menengah Pasal 18 (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Bagian Keempat Pendidikan Tinggi Pasal 19 (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. (UU No. 20 Tahun 2003, 2003).

Hasil analisis yang didapat dari pengolahan data sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penulis bahwa terdapat perbedaan pengambilan keputusan wasit sepakbola antara Pendidikan wasit SMA, S1, S2 di PSSI Kota Bandung. Berdasarkan temuan di lapangan dan setelah di analisis menunjukan bahwa wasit yang memiliki Pendidikan tinggi memiliki tingkat kepuasan dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang Tingkat kepuasan wasit sepakbola dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat pendidikan di dapat kesimpulan bahwa Terdapat perbedaan kepuasan dalam mengambil keputusan berdasarkan tingkat Pendidikan antara Pendidikan wasit SMA, S1, dan S2. Bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan wasit maka semakin puas dalam hal pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentler, P.M. (1980). *Multivariate analysis with latent variables: Causal modeling*. *Annual Review of psychology*, 31,419-456.
- Bentler, P.M., & Bonett, D.G. (1980). *Significance tests and goodness of fit in the analysis of covariance structures*. *Psychological Bulletin*, 88,588-606.
- Reilly T. *Football*. In: Reilly T, Secher N, Snell P. Williams C, eds. *Physiology of Sports*. London, UK: E and FN Spon, 1990:371-425.

- Banyumanik, D. I. K. (2013). *No Title*, 2.
- Can, Y., Bayansalduz, M., Soyer, F., & Pacali, S. (2014). *Turkish adaptation of soccer referee decision satisfaction scale (SRDSS)*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 756–760. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.316>
- Fraenkel, Jack R. Wallen, Norman E. Hyun, H. H. (1932). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (M. Ryan, Ed.) (Eight Edit). New York: McGraw-Hill.
- Gulle, M. (2017). *Assessment of the Correlation between Self-esteem in Decision-Making and Decision-Making Styles of Football Referees in terms of Their Refereeing Experience and Violence Perception ... Assessment of the Correlation between Self-esteem in Decision-Making and Decision-Making Styles of Football Referees in terms of Their Refereeing Experience and Violence Perceptions*, (September). <https://doi.org/10.14486/IntJSCS657>
- Hamidi, A. (2019). *Improving Self esteem and Games Performances through Games based Learning in Physical Education Content Basketball at Secondary High School*, 11(Icsshe 2018), 4–7.
- He, C. C. D., Reilly, T., Hons, G. A., & Hons, A. C. (1993). *Analysis of the work rates and heart rates of association football referees*, 27(3).
- Lane, A. M., Nevill, A. M., Ahmad, N. S., & Balmer, N. (2006). *SOCCER REFEREE DECISION-MAKING : 'SHALL I BLOW THE WHISTLE ?'*, 243–253.
- Lane, A. M., Nevill, A. M., Ahmad, N. S., & Balmer, N. (2006). *Soccer Referee Decision-Making: "shall I Blow the Whistle?"*. *Journal of Sports Science & Medicine*, 5(2), 243–253.
- Larkin, P., Berry, J., Dawson, B., & Lay, B. (2011). *Perceptual and decision-making skills of Australian football umpires Perceptual and decision-making skills of Australian football umpires*, (April 2014). <https://doi.org/10.1080/24748668.2011.11868562>
- Normadewi, B. (2012). *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akutansi dengan Love of Mney Sebagai Variabel Intervening*.
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual, 3rd. Edition*. McGrath Hill, 15. *Sport & Exercise Sport & Exercise Psychology Review*. (2013), 9(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian. Metode Penelitian*.
- Thomas, J. (2005). *Social Pressure Influences Decisions of Individuals: Evidence from the Behavior of Football Referees*.
- UU No. 20 Tahun 2003, P. R. I. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional § (2003)*. <https://doi.org/10.1007/s00108-011-2889-1>
- Williams, M.A. and Fairclough, S.A. (2006). *Influence of crowd noise in soccer on soccerrefereeing consistency. Paper submitted for publication*.